



Dramaturgi Anak Pengamen Boneka: Pengelolaan Identitas Ganda sebagai Pelajar dan Pekerja Informal di Kota Palopo

Muhammad Ashabul Kahfi^{1*}, Bahtiar², Fitriani Jamaluddin³, Andini⁴

^{1*2.4}Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, Palopo, Indonesia

³Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Palopo, Palopo, Indonesia

Email: ^{1*}ashabul_kahfi@uinpalopo.ac.id, ²bahtiar@uinpalopo.ac.id, ³fitriani_jamaluddin@uinpalopo.ac.id, ⁴andinisoa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana anak pengamen boneka di Kota Palopo mengonstruksi, menampilkan, dan menegosiasikan identitas sosialnya sebagai pelajar dan figur hiburan jalanan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif dramaturgi Erving Goffman. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan 7 orang anak pengamen boneka, dan dokumentasi terhadap anak pengamen boneka yang masih berstatus pelajar di Kota Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial anak pengamen boneka dijalani melalui pemisahan ruang *front stage* dan *backstage* yang tegas. Ruang publik berfungsi sebagai *front stage* di mana persona hiburan diproduksi melalui kostum, tubuh, dan pengelolaan kesan, sedangkan sekolah dan keluarga menjadi *backstage* tempat identitas sebagai pelajar dipertahankan. Kostum boneka ditemukan berfungsi ganda sebagai alat produksi ekonomi sekaligus mekanisme proteksi identitas sosial. Temuan juga menunjukkan bahwa negosiasi identitas dilakukan secara sadar melalui pemisahan waktu dan Lokasi guna menghindari stigma dari lingkungan sekolah. Secara teoretis, penelitian ini memperluas perspektif dramaturgi Goffman dalam konteks anak pekerja informal yang masih aktif dalam pendidikan formal, dengan menunjukkan bahwa simbol visual tidak hanya membangun kesan, tetapi juga melindungi kesinambungan identitas sosial. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya dukungan sekolah dan kebijakan ruang publik yang lebih sensitif terhadap anak dari keluarga pekerja informal.

Kata Kunci: Dramaturgi, Identitas Sosial, Pengamen Boneka, Ruang Publik.

Abstract

This study aims to analyze how school-aged mascot buskers in Palopo City construct, perform, and negotiate their social identities as both students and street entertainers. The research employed a qualitative approach grounded in Erving Goffman's dramaturgical perspective. Data were collected through observation, in-depth interviews with seven mascot busker children, and documentation involving school-enrolled child mascot buskers in Palopo City. The findings reveal that the social lives of these children are organized through a clear separation between front-stage and back-stage spaces. Public spaces function as the front stage, where an entertaining persona is produced through costume, bodily performance, and impression management, while school and family settings serve as the backstage, where their student identity is preserved. The mascot costume was found to serve a dual function: as a means of economic production and as a mechanism for protecting social identity. The findings further indicate that identity negotiation is consciously managed through the separation of time, space, and audiences in order to avoid stigma from the school environment. Theoretically, this study extends Goffman's dramaturgical perspective to the context of informal child workers who remain actively engaged in formal education, demonstrating that visual symbols function not only to construct impressions but also to safeguard the continuity of social identity. Practically, the findings underscore the importance of school support systems and public space policies that are more responsive to children from informal working families.

Keywords: *Dramaturgy, Social Identity, Mascot Buskers, Public Space.*

PENDAHULUAN

Di berbagai kota berkembang, ruang publik semakin sering digunakan sebagai arena aktivitas ekonomi informal yang melibatkan anak dan remaja usia sekolah (Iryani & Priyarsono, 2013). Anak tidak hanya ditempatkan sebagai subjek pendidikan formal, tetapi juga terlibat dalam praktik kerja yang menuntut kemampuan menyesuaikan diri dengan ruang, audiens, dan simbol sosial yang berbeda (Kinasih, 2023; Vasudevan, 2019). Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari persoalan akses pendidikan yang masih timpang. Di Indonesia, sekitar 4,3 juta anak dan remaja usia 7-18 tahun masih berada di luar sekolah, dengan risiko tertinggi dialami oleh anak dari rumah tangga termiskin, anak penyandang disabilitas, dan mereka yang tinggal di wilayah tertinggal (UNICEF Indonesia, 2024). Keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi informal tidak cukup dijelaskan sebagai pilihan pribadi, melainkan sebagai strategi bertahan keluarga (Oliviawan, 2021; Suryati & Suryaningsih, 2015).

Kajian mengenai pekerja anak di ruang urban selama ini lebih banyak diarahkan pada isu kemiskinan, risiko putus sekolah, eksploitasi ekonomi, dan kerentanan kesejahteraan anak (Dwi.R et al., 2021; Kayen, 2023; Kinasih, 2023). Anak jalanan, pengemis, maupun pengamen umumnya diposisikan sebagai kelompok rentan yang membutuhkan perlindungan sosial, sehingga fokus penelitian cenderung berada pada aspek struktural seperti kemiskinan keluarga, lemahnya akses pendidikan, dan minimnya intervensi negara. Pendekatan tersebut penting, namun sering kali menempatkan anak semata sebagai objek persoalan sosial dan kurang melihat mereka sebagai aktor sosial yang secara aktif mengelola kehadirannya di ruang publik.

Pengamen boneka tidak hanya hadir untuk meminta belas kasihan atau menawarkan hiburan secara langsung, tetapi membangun persona tertentu melalui penggunaan kostum boneka yang menutupi identitas personalnya. Kostum tersebut berfungsi sebagai perangkat simbolik yang membedakan mereka dari pekerja jalanan lainnya, karena interaksi dengan publik tidak lagi bertumpu pada wajah asli, melainkan pada figur visual yang lucu, ramah, dan menarik perhatian. Anak tidak sekadar bekerja di jalanan, tetapi melakukan pengelolaan kesan (*impression management*) melalui tubuh yang disamarkan, gestur yang diatur, dan ekspresi performatif yang disesuaikan dengan ekspektasi pengguna jalan. Kajian yang melihat anak sebagai aktor dramaturgis yang mengonstruksi identitas sosialnya masih relatif terbatas. Padahal, penggunaan kostum sebagai medium penyamaran identitas menghadirkan dinamika sosial yang berbeda. Anak pengamen boneka tidak hanya bernegosiasi dengan stigma pekerja jalanan, tetapi juga harus menjaga batas antara identitasnya sebagai pelajar dan identitas performatifnya sebagai figur hiburan jalanan. Aspek inilah yang membedakan mereka dari pengemis atau pengamen biasa yang identitas personalnya lebih terbuka di ruang publik.

Fenomena tersebut dapat ditemukan di Kota Palopo, di mana beberapa anak usia sekolah bekerja sebagai pengamen di ruang-ruang publik kota dengan menggunakan kostum boneka. Pada pagi hingga siang hari mereka hadir sebagai pelajar di sekolah, sedangkan pada sore hingga malam hari mereka berpindah ke persimpangan lampu merah, kawasan pertokoan, dan pusat keramaian untuk tampil sebagai figur hiburan jalanan. Pergantian dari seragam sekolah ke kostum boneka menunjukkan perpindahan identitas sosial yang tidak sederhana, karena anak harus menyesuaikan cara berinteraksi, menampilkan tubuh, dan menjaga citra dirinya di hadapan audiens yang berbeda. Dalam konteks ini, kostum boneka tidak hanya berfungsi sebagai alat kerja ekonomi, tetapi juga menjadi medium yang memungkinkan anak menyembunyikan identitas personal dan menampilkan persona sosial yang baru.

Gambaran tersebut menjadi menarik secara sosiologis karena memperlihatkan bagaimana anak menjalani dua panggung sosial yang berbeda dalam satu ritme keseharian yang sama. Di lingkungan sekolah, identitas anak dibentuk melalui simbol formal seperti seragam, buku, interaksi dengan guru, dan norma kelembagaan pendidikan. Sebaliknya, ketika berada di ruang publik, identitas tersebut ditransformasikan melalui kostum boneka, gerak tubuh yang performatif, dan interaksi yang diarahkan untuk membangun respons emosional dari pengguna jalan. Anak harus mampu memisahkan peran sebagai pelajar yang tunduk pada norma sekolah dan peran sebagai pekerja informal yang dituntut tampil atraktif serta menghibur. Situasi ini menunjukkan bahwa identitas sosial bukan sesuatu yang tetap, melainkan terus dinegosiasikan sesuai ruang sosial yang dihadapi.

Untuk membaca dinamika tersebut, perspektif dramaturgi Erving Goffman menjadi relevan digunakan, meskipun kini banyak penelitian yang menggunakan teori ini dalam ranah ruang digital seperti media sosial, *self-branding*, dan identitas virtual (Aldien & Hananta, 2025; Bullingham & Vasconcelos, 2013; Irawan et al., 2023). Dominasi studi digital tersebut justru menegaskan bahwa ruang fisik (*luring*) tetap menjadi panggung sosial yang fundamental, karena interaksi tatap muka masih menuntut pengelolaan kesan yang

lebih langsung, spontan, dan berisiko tinggi. Berbeda dengan ruang digital yang memungkinkan *editing*, filter, dan kontrol representasi secara lebih fleksibel, ruang jalanan menghadirkan interaksi yang berlangsung *real time* tanpa banyak kesempatan untuk mengoreksi penampilan sosial. Anak pengamen boneka harus mempertahankan karakter hiburan secara langsung di hadapan pengguna jalan, menghadapi tatapan publik, penilaian spontan, bahkan stigma sosial secara simultan. Dalam situasi seperti ini, konsep *front stage* dan *backstage* Goffman justru menjadi sangat kuat. *Front stage* tampak ketika anak menampilkan sosok ceria, lucu, dan menghibur melalui kostum boneka di ruang publik, sedangkan *backstage* hadir ketika mereka kembali sebagai pelajar dan anggota keluarga yang harus menjaga citra berbeda di sekolah maupun lingkungan rumah. Dramaturgi Goffman semakin penting untuk menjelaskan bagaimana identitas dinegosiasikan dalam kehidupan sosial yang masih sangat bergantung pada interaksi langsung.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini ingin melihat kerja informal anak bukan semata-mata sebagai strategi ekonomi keluarga, tetapi sebagai praktik dramaturgi identitas sosial. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana anak pengamen boneka di Kota Palopo mengelola identitas gandanya sebagai pelajar dan pekerja informal melalui penggunaan kostum, pengaturan tubuh, dan pemisahan ruang sosial antara sekolah dan jalanan. Melalui perspektif dramaturgi Goffman, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian sosiologi anak dalam konteks ekonomi informal perkotaan, sekaligus menjelaskan bagaimana identitas sosial dibangun, dipertahankan, dan dinegosiasikan di tengah tuntutan pendidikan formal dan kebutuhan untuk tampil dalam pertunjukan publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang berorientasi pada dramaturgi Erving Goffman. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami makna subjektif, pengalaman sosial, dan proses pengelolaan identitas anak pengamen boneka dalam menjalani dua ruang kehidupan yang berbeda, yaitu ruang pendidikan dan ruang publik. Dalam tradisi penelitian kualitatif, pemahaman terhadap realitas sosial dibangun melalui pengalaman langsung informan, makna yang mereka konstruksi, dan konteks interaksi yang melingkupinya (Creswell & Poth, 2017).

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena fokus kajian diarahkan pada pengalaman hidup (*lived experience*) anak pengamen boneka dalam memainkan dualitas identitas sebagai pelajar dan figur hiburan jalanan. Pendekatan ini relevan untuk menangkap bagaimana pengalaman mengenakan kostum, berinteraksi dengan pengguna jalanan, menjaga citra di sekolah, dan memisahkan ruang sosial dipahami oleh subjek penelitian sebagai pengalaman keseharian yang bermakna (Creswell, 2013).

Penelitian dilaksanakan di Kota Palopo, khususnya pada ruang-ruang publik yang menjadi lokasi aktivitas pengamen boneka, seperti kawasan pertokoan, lampu merah, dan pusat keramaian kota. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu informan yang dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Informan utama terdiri atas 7 anak pengamen boneka yang masih berstatus pelajar aktif (lihat Tabel 1), sementara informan pendukung meliputi orang tua, pemilik kostum, guru, dan masyarakat sekitar.

Tabel 1. Profil Informan Utama

No	Inisial	Usia (tahun)	Jenjang Sekolah	Lama Mengamen
1	AR	13	SMP Kelas VIII	1 tahun
2	MF	14	SMP Kelas IX	2 tahun
3	AN	12	SMP Kelas VII	8 bulan
4	RS	15	SMA Kelas X	2,5 tahun
5	IL	16	SMA Kelas XI	3 tahun
6	FA	14	SMP Kelas VIII	1,5 tahun
7	DN	15	SMA Kelas X	2 tahun

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder (Tisdell et al., 2016). Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap informan utama maupun pendukung. Data sekunder diperoleh dari catatan lapangan, foto, serta literatur yang relevan dengan dramaturgi, pekerja anak, dan ruang publik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menangkap simbol-simbol performatif seperti kostum, ekspresi tubuh, pola interaksi dengan masyarakat, dan perubahan perilaku anak saat berpindah dari ruang publik ke ruang sekolah atau keluarga. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman

subjektif anak dalam memisahkan identitas sebagai pelajar dan pengamen boneka, termasuk strategi mereka dalam menjaga citra diri di hadapan teman sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan berupa foto kostum, lokasi pertunjukan, aktivitas keseharian, dan dokumen lain yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan berperan langsung dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan memaknai data (Moleong, J., 2010). Untuk membangun kedekatan dengan informan (*rapport*), peneliti melakukan pendekatan bertahap melalui observasi berulang di lokasi mereka bekerja dan percakapan informal agar informan merasa nyaman. Peneliti juga terlebih dahulu membangun rasa aman dan kepercayaan dengan menunjukkan sikap *non-judgmental*, menjaga kerahasiaan identitas, serta menjelaskan bahwa penelitian tidak berkaitan dengan razia atau pelaporan kepada pihak sekolah. Setelah hubungan kepercayaan terbentuk, informan menjadi lebih terbuka dalam menjelaskan ruang *backstage* mereka, termasuk pengalaman menyembunyikan pekerjaan dari teman sekolah, rasa malu, serta strategi menjaga citra sebagai pelajar. Dikarenakan subjek penelitian adalah anak-anak, prosedur etik dilakukan melalui *informed consent* kepada orang tua dan persetujuan langsung kepada anak. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian, proses wawancara, hak untuk menolak, serta jaminan kerahasiaan identitas. Nama informan juga disamarkan menggunakan inisial untuk melindungi privasi mereka. Instrumen pendukung berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan konsep *front stage*, *backstage*, *impression management*, dan simbol kostum dalam dramaturgi Goffman.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2020), yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap kondensasi data, hasil wawancara dan observasi direduksi ke dalam tema-tema dramaturgis seperti identitas pelajar, identitas hiburan, simbol kostum, pengelolaan kesan, dan pemisahan ruang sosial. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan penarikan makna, sebelum akhirnya dilakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan secara berulang sampai diperoleh pola yang konsisten. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan *member check* (Creswell & Poth, 2017). Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, *member check* dilakukan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman yang dimaksud oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dramaturgi Identitas Ganda: Dari Seragam Sekolah ke Kostum Boneka

Temuan lapangan menunjukkan bahwa tujuh anak pengamen boneka menjalani keseharian dengan membagi dua dunia sosial yang berbeda secara jelas. Pada pagi hingga siang hari, mereka hadir sebagai pelajar dengan rutinitas seperti siswa lain: memakai seragam, membawa tas dan buku, mengikuti pelajaran, serta berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Dalam ruang sekolah, aktivitas mengamen hampir tidak pernah dibicarakan. Salah satu informan menyampaikan bahwa ia sengaja tidak pernah bercerita kepada teman sekolah karena khawatir menjadi bahan ejekan. Informan lain juga menunjukkan pola serupa, seperti pulang lebih cepat agar tidak terlihat membawa perlengkapan kerja sore hari, atau menyimpan kostum di tempat lain agar tidak menimbulkan pertanyaan. Sekolah menjadi ruang tempat identitas sebagai pelajar dijaga dengan hati-hati melalui pengaturan ucapan, waktu pulang, barang bawaan, hingga jejak aktivitas yang mungkin terlihat oleh teman.

Dalam perspektif Erving Goffman, situasi ini dapat dibaca sebagai *backstage*, yaitu ruang ketika anak menjaga dirinya tetap sesuai dengan ekspektasi sosial sebagai siswa. Pengelolaan identitas ini berlangsung alami dalam rutinitas sehari-hari, bukan sebagai strategi yang selalu disadari secara penuh, tetapi sebagai kebiasaan yang terbentuk karena pengalaman takut dikenali di *front stage* dan diperlakukan berbeda (Merawati & Jacky, 2015). Temuan ini mendukung Bullingham dan Vasconcelos (2013) yang menunjukkan bahwa individu mengelola informasi personal melalui pemilihan apa yang boleh terlihat dan apa yang harus disembunyikan. Hal serupa tampak pada anak pengamen boneka yang memilih menyembunyikan aktivitas mengamen dari teman sekolah melalui pengaturan waktu pulang, benda yang dibawa, dan cerita yang tidak dibagikan. Lebih lanjut, Kennedy et al. (2026) juga menegaskan bahwa identitas pendidikan sering dipertahankan melalui kontrol akses sosial yang sangat halus, sementara Leigh (2017) memperlihatkan bahwa praktik keseharian yang tampak sederhana justru menjadi mekanisme penting untuk menjaga penerimaan sosial dalam lingkungan formal.

Ketiga temuan tersebut memperkuat bahwa kebiasaan anak menjaga jarak antara sekolah dan ruang jalan bukan sekadar bentuk kehati-hatian, tetapi bagian dari upaya mempertahankan keberlangsungan identitasnya sebagai pelajar. Kontrol identitas sering kali dibangun melalui hal-hal kecil dalam keseharian, bukan hanya melalui narasi besar tentang stigma. Pengelolaan tersebut tidak terjadi di ruang digital,

melainkan di ruang fisik yang lebih berisiko karena interaksi berlangsung langsung dan spontan. Dengan demikian, temuan ini memodifikasi studi dramaturgi kontemporer yang dominan berfokus pada media sosial, dengan menunjukkan bahwa manajemen kesan di ruang jalan justru lebih intens karena tidak ada ruang untuk mengedit penampilan sosial.

Perubahan suasana mulai terasa ketika sore hari anak-anak bergerak menuju titik mengamen, seperti lampu merah, kawasan pertokoan, atau pusat keramaian kota. Berdasarkan hasil observasi, fase ini tampak seperti momen perpindahan yang sangat khas. Mereka biasanya datang dengan pakaian biasa, duduk sejenak sambil menunggu kondisi lalu lintas ramai, lalu mulai mengenakan kostum di sudut parkir, di belakang kios, atau di area yang agak tertutup. Sebelum kostum dipakai, interaksi mereka cenderung santai dan lebih banyak bercanda dengan teman-teman sesama pengamen. Namun, setelah kostum dikenakan, terutama ketika bagian kepala boneka sudah terpasang, perubahan langsung terlihat pada cara mereka bergerak. Langkah menjadi lebih ringan, tangan lebih aktif melambai, tubuh lebih sering mendekat ke kendaraan, dan perhatian lebih diarahkan pada mobil yang membawa anak kecil. Salah satu informan bahkan mengatakan bahwa anak-anak di dalam mobil biasanya lebih cepat membuat orang tua memberi uang.

Pada titik ini, ruang publik berubah menjadi *front stage*, tempat identitas sebagai figur hiburan mulai ditampilkan. Perubahan dari seragam sekolah ke kostum boneka tidak hanya mengubah penampilan, tetapi juga cara anak membawa dirinya (lihat Gambar 1). Beberapa informan mengaku merasa lebih nyaman dan lebih percaya diri ketika wajah tertutup kostum karena rasa malu berkurang. Kostum memberi jarak antara diri mereka sebagai siswa dengan figur hiburan yang sedang tampil di jalan. Kelompok muda yang berada dalam situasi rentan sering membangun performa sosial tertentu untuk menjaga penerimaan di ruang publik, terutama ketika identitas personal berpotensi memunculkan stigma (Baker et al., 2016). Temuan ini mendukung konsep *front stage* Goffman bahwa penampilan sosial dibentuk secara sadar untuk memperoleh respons dari audiens. Namun, berbeda dari penelitian sebelumnya yang melihat *front stage* sebagai ruang pencitraan status sosial (Amelia, 2024; Vieri & Sinaga, 2026), pada anak pengamen boneka *front stage* justru menjadi strategi bertahan hidup ekonomi dan sekaligus perlindungan identitas.



Gambar 1. Alur Dramaturgi Identitas Anak Pengamen Boneka

Gambar 1 memperlihatkan alur bahwa anak pengamen boneka secara aktif memisahkan dua panggung sosial agar identitas sebagai pelajar tetap terjaga, sementara identitas sebagai pekerja informal tetap dapat dijalankan untuk menopang kebutuhan sehari-hari. Pengalaman anak pengamen boneka yang menggunakan kostum untuk menampilkan persona hiburan lebih mudah diterima oleh pengguna jalan. Nelson et al. (2024) menegaskan bahwa perubahan dari ruang privat ke ruang publik selalu diikuti oleh penyesuaian ekspresi tubuh dan emosi agar sesuai dengan audiens yang dihadapi. Hal ini tampak pada perubahan sikap anak yang menjadi lebih luwes, ekspresif, dan percaya diri setelah kostum dikenakan. Perubahan sikap yang menyenangkan ini menjadi strategi performatif yang secara langsung berkaitan dengan peluang memperoleh pendapatan (Rahmi et al., 2026). Temuan ini memperlihatkan bahwa kostum bekerja bukan hanya sebagai alat kerja, tetapi juga sebagai medium yang membantu anak berpindah peran secara emosional dan sosial. Dalam konteks ini, konsep *front stage* Goffman menjadi sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana kesan ceria, ramah, dan menghibur sengaja ditampilkan demi memperoleh respons dari pengguna jalan.

Hal yang menarik adalah bagaimana perubahan peran itu berlangsung dalam satu hari yang sama. Pada siang hari, tubuh mereka dituntut tenang dan patuh pada aturan sekolah. Beberapa jam kemudian, tubuh yang sama harus tampil luwes, menarik perhatian, dan cukup ekspresif untuk memancing simpati orang di jalan. Perpindahan ini menunjukkan bahwa identitas ganda anak pengamen boneka tidak berhenti pada soal peran sosial, tetapi juga menyangkut bagaimana tubuh, emosi, dan rasa percaya diri mereka terus menyesuaikan diri dengan ruang yang sedang dihadapi. Dari sini terlihat bahwa dramaturgi dalam kehidupan anak pengamen boneka bukan sesuatu yang dibuat-buat, melainkan bagian dari cara mereka menjalani sekolah sekaligus membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kostum sebagai Alat Kerja dan Mekanisme Masking Identitas

Kostum boneka bagi anak-anak pengamen tidak hanya dipakai sebagai perlengkapan kerja, tetapi juga menjadi bagian penting yang membantu mereka merasa lebih aman dan nyaman saat tampil di ruang publik. Empat dari tujuh informan secara terbuka menyampaikan bahwa mereka merasa lebih nyaman ketika wajah tertutup oleh kostum. Salah satu alasan yang paling sering muncul adalah rasa aman karena tidak mudah dikenali. Salah seorang informan mengatakan bahwa dirinya lebih suka menggunakan karakter yang sedang populer di kalangan anak-anak karena biasanya lebih cepat menarik perhatian pengguna jalan yang membawa keluarga. Pada saat yang sama, kostum itu juga memberinya rasa tenang karena kemungkinan dikenali oleh teman sekolah menjadi lebih kecil. Dari pengalaman ini terlihat bahwa kostum bukan hanya membantu mereka bekerja, tetapi juga memberi jarak antara diri mereka sebagai pelajar dan figur hiburan yang tampil di jalan.

Dalam perspektif dramaturgi Goffman, kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep personal *front*, yaitu perangkat visual yang digunakan aktor untuk membangun kesan tertentu di hadapan audiens (Tika Mutia, 2018; Wibowo & Soraya, 2023).. Kostum boneka menjadi bagian dari personal *front* yang sangat dominan karena menggantikan wajah asli anak dengan persona hiburan yang lebih dapat diterima secara sosial. Jika tanpa kostum identitas anak langsung melekat pada stigma “pengamen jalanan”, maka dengan kostum identitas tersebut berubah menjadi figur lucu, ramah, dan menghibur. Di sini kostum bekerja sebagai bentuk *masking*, yaitu proses penghilangan stigma individual melalui penggantian identitas visual.

Hal yang menarik dari observasi lapangan adalah perubahan sikap anak sering kali mulai terlihat justru setelah kostum dikenakan. Sebelum mengenakan kostum, beberapa anak tampak lebih santai, berbicara biasa dengan teman, bahkan sesekali terlihat malu ketika ada orang yang memerhatikan. Namun begitu kepala boneka dipasang, gerak tubuh menjadi lebih lepas dan ekspresif. Mereka lebih mudah mendekati ke kendaraan, melambaikan tangan dengan gerakan besar, atau mengajak anak kecil di dalam mobil untuk berinteraksi. Perubahan ini menunjukkan bahwa kostum memberi semacam rasa perlindungan emosional. Anak tidak lagi merasa tampil sebagai dirinya sendiri, melainkan sebagai karakter yang sedang dimainkan. Dalam perspektif Erving Goffman, kondisi ini dapat dibaca sebagai bagian dari *appearance* dan *personal front*, yaitu unsur visual yang membantu membangun kesan peran sekaligus membatasi akses orang lain terhadap identitas personal yang sebenarnya guna mempertahankan *image* atau citranya (Prastiti & Taufiq, 2025; Purwandi et al., 2022).

Selain membuat anak pengamen menjadi lebih nyaman bekerja, kostum boneka juga membantu mereka mengelola rasa malu. Beberapa informan menyebut bahwa tanpa kostum mereka akan jauh lebih canggung untuk mendekati kendaraan atau berjoget di depan orang banyak. Ketika wajah tertutup, rasa cemas karena dilihat orang berkurang, sehingga tubuh menjadi lebih mudah bergerak sesuai tuntutan pertunjukan. Dalam situasi ini, kostum boneka bekerja tidak hanya sebagai alat visual yang menarik pengguna jalanan, tetapi juga sebagai medium yang membantu anak membangun rasa percaya diri di ruang publik. Hal ini sebagaimana penelitian oleh Iqbal et al., (2024) di mana rangkaian sandiwara dramatik disajikan di panggung depan agar dapat tampil lebih ekspresif. Temuan ini memperluas teori Goffman karena kostum tidak hanya berfungsi untuk membangun kesan positif, tetapi juga untuk melindungi actor (anak pengamen boneka) dari risiko sosial.

Jika dalam banyak studi dramaturgi kostum dan properti lebih sering dibahas sebagai sarana membangun kesan pada media sosial atau untuk mendukung profesi (Iqbal et al., 2024; Tika Mutia, 2018; Wibowo & Soraya, 2023), pada konteks anak pengamen boneka, fungsi itu bergerak lebih jauh. Kostum membantu mereka tetap menjaga citra sebagai siswa ketika kembali ke sekolah keesokan harinya. Dengan kata lain, kostum bukan hanya alat untuk memperoleh uang, tetapi juga menjadi cara yang cukup sederhana bagi anak untuk menjaga dirinya dari rasa malu, kemungkinan stigma, dan risiko diperlakukan berbeda oleh lingkungan pendidikan.

Tubuh sebagai Medium Dramaturgis dan Ekonomi Afektif

Tubuh anak menjadi unsur yang paling menentukan bagaimana kostum boneka tampil hidup dan menarik perhatian di ruang publik. Setelah kostum dikenakan, yang paling menentukan bukan hanya bentuk bonekanya, tetapi bagaimana tubuh anak menghidupkan karakter tersebut di ruang publik. Berdasarkan observasi, terlihat bahwa setiap anak memiliki gaya tubuh yang sedikit berbeda ketika tampil. Ada informan yang cenderung menggunakan gerakan tangan yang besar dan berulang untuk menarik perhatian pengendara motor. Sementara informan lainnya lebih sering menggerakkan tubuh dengan langkah kecil yang dibuat lucu, terutama ketika melihat ada anak-anak di dalam mobil. Pola gerak seperti ini tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk dari pengalaman mereka yang berulang di titik lampu merah dan kawasan pertokoan. Temuan ini sejalan dengan studi Aisyah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tubuh dalam pertunjukan jalanan tidak pernah bekerja secara netral, tetapi dibentuk melalui pengulangan pengalaman ruang, pembacaan respons audiens, dan kebiasaan menyesuaikan gerak dengan situasi yang terus berubah. Hal serupa juga ditegaskan oleh Irawan et al. (2023), bahwa tubuh performer di ruang publik berkembang sebagai hasil dari proses belajar keseharian yang membuat aktor semakin peka terhadap ekspresi, ritme, dan momen yang paling efektif untuk membangun kedekatan dengan audiens. Dalam konteks penelitian ini, pola gerak anak pengamen boneka yang berbeda-beda memperlihatkan bahwa tubuh mereka tumbuh sebagai hasil dari pengalaman berulang di titik lampu merah dan kawasan pertokoan, sehingga setiap gerakan yang ditampilkan bukan sekadar spontan, tetapi merupakan bentuk pengetahuan praktis yang terus diasah melalui interaksi sehari-hari dengan ruang dan pengguna jalan.

Hal menarik selanjutnya yaitu anak-anak pengamen boneka tampak sangat peka membaca respons pengguna jalan melalui tubuh. Ketika lampu merah berhenti dan ada mobil keluarga, tubuh mereka secara spontan bergerak lebih dekat ke sisi kendaraan, lalu tangan mulai melambai atau tubuh sedikit membungkuk agar lebih mudah terlihat oleh anak kecil di kursi belakang. Dalam beberapa pengamatan, respons yang lebih cepat muncul setelah anak di dalam mobil tertawa, membalas lambaian tangan, atau menunjuk ke arah boneka. Dari sini terlihat bahwa tubuh anak bukan sekadar alat bergerak, tetapi menjadi cara utama untuk membangun suasana yang menyenangkan dan memancing simpati. Tubuh dipakai untuk menciptakan kedekatan emosional singkat yang cukup untuk menghasilkan pemberian uang (Aisyah et al., 2024). Atmosfer afektif dalam ruang publik sering kali dibangun melalui gestur tubuh, ritme gerak, dan hubungan emosional yang berlangsung sangat singkat namun efektif.

Dalam perspektif Erving Goffman, kondisi ini menunjukkan bahwa tubuh bekerja sebagai bagian dari *manner*, yaitu cara aktor membawa dirinya agar sesuai dengan peran yang sedang dimainkan. Dalam konteks anak pengamen boneka, tubuh membantu menegaskan kesan ceria, ramah, dan menghibur yang diharapkan oleh pengguna jalanan. Namun, yang terlihat dari data lapangan adalah bahwa tubuh mereka tidak hanya menjalankan fungsi dramaturgis, tetapi juga fungsi ekonomi yang sangat langsung. Semakin tubuh mampu membangun respons emosional, semakin besar peluang memperoleh uang dari pengguna jalan. Di sinilah tubuh menjadi medium yang menjembatani antara pertunjukan dan pendapatan. Temuan ini juga sejalan dengan studi Rahmi et al. (2026) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pertunjukan jalanan sangat ditentukan oleh kemampuan tubuh membangun resonansi emosional dengan pengguna jalanan. Emosi tidak hanya dibangun secara alami, tetapi dipelajari sebagai strategi kerja yang sangat sadar. Anak-anak mengetahui kapan harus mendekat, kapan harus melambaikan tangan lebih besar, dan kapan cukup berdiri sambil mengangguk lucu.

Pengalaman lapangan juga menunjukkan bahwa anak-anak belajar mengolah tubuh dari situasi yang mereka hadapi setiap hari. Mereka mengetahui posisi berdiri yang paling mudah terlihat, kapan harus bergerak lebih aktif, dan kapan cukup berdiri sambil melambai tangan. Beberapa informan menyampaikan bahwa gerakan tubuh tertentu lebih efektif ketika menghadapi mobil keluarga, sementara pada pengendara motor cukup dengan gerakan singkat dan mendekat sebentar. Pengetahuan ini tidak dipelajari secara formal, tetapi tumbuh dari pengalaman yang berulang dan dari saling mengamati sesama pengamen di lapangan. Dalam kajian interaksi simbolik, proses belajar seperti ini sering dipahami sebagai bentuk penyesuaian tubuh terhadap ekspektasi masyarakat yang dibentuk melalui pengalaman berulang (Leigh, 2017; Nelson et al., 2024). Tubuh anak menjadi medium dramaturgis sekaligus medium ekonomi afektif. Tubuh tidak hanya digunakan untuk memainkan karakter boneka, tetapi juga untuk membangun hubungan emosional sesaat dengan pengguna jalanan yang kemudian berubah menjadi nilai ekonomi. *Manner* tidak hanya membangun kesan dramaturgis, tetapi juga secara langsung menentukan pemasukan ekonomi. Semakin berhasil tubuh membangun simpati, semakin besar peluang memperoleh uang. Dengan demikian, tubuh tidak hanya menjadi medium pertunjukan dan sarana membangun kesan, tetapi juga alat produksi ekonomi afektif yang sangat menentukan keberlanjutan pendapatan mereka untuk kebutuhan sekolah dan sehari-hari (Aisyah et al., 2024; Husnah et al., 2025; Roshidah, 2024).

Negosiasi Stigma dan Keberlanjutan Sekolah

Pemisahan yang paling dijaga oleh anak-anak pengamen boneka terlihat pada batas antara ruang jalan dan dunia sekolah mereka. Salah satu hal yang paling diusahakan oleh anak-anak pengamen adalah agar aktivitas di jalan tidak bertemu dengan lingkungan sekolah. Seluruh informan secara konsisten menempatkan waktu mengamen setelah jam sekolah atau pada akhir pekan. Pilihan waktu ini bukan semata karena kondisi jalan lebih ramai pada sore hari, tetapi juga karena mereka ingin memastikan identitas sebagai pelajar tetap aman di lingkungan sekolah. Seorang informan menyampaikan bahwa rasa takut terbesar bukan ketika ada penertiban di jalan, melainkan ketika kemungkinan terlihat oleh teman sekolah. Informan lainnya juga mengaku lebih memilih titik yang agak jauh dari rute pulang teman-temannya, meskipun terkadang jaraknya lebih jauh dari rumah. Dari pengalaman ini terlihat bahwa pemilihan ruang dan waktu tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga pada upaya menjaga relasi sosial di sekolah.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bagaimana stigma dinegosiasikan melalui keputusan-keputusan kecil yang sangat praktis. Anak-anak belajar membaca titik mana yang relatif aman, jam berapa kemungkinan bertemu teman lebih kecil, dan ruang mana yang tidak terlalu dekat dengan sekolah. Dalam keseharian mereka, strategi ini berjalan cukup alami karena lahir dari pengalaman takut diejek atau dipandang berbeda. Beberapa informan bahkan menyebut bahwa mereka lebih nyaman memilih lampu merah yang sedikit lebih jauh tetapi aman dari teman sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Iqbal et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengelolaan stigma sering kali dilakukan melalui pengaturan batas ruang dan waktu agar identitas dari satu arena sosial tidak bocor ke arena lain. Dalam perspektif Erving Goffman, kondisi ini dapat dibaca sebagai bentuk impression management yang sangat terkait dengan keberlanjutan identitas sebagai siswa. Anak-anak secara sadar memisahkan *front stage* di ruang publik dan *backstage* di sekolah agar definisi dirinya tetap stabil di mata guru maupun teman sebaya. Hal yang menarik adalah strategi ini tidak hanya menjaga citra, tetapi juga berkaitan langsung dengan keberlanjutan sekolah. Informan menyampaikan bahwa uang hasil mengamen sering digunakan untuk uang jajan, membeli alat tulis, atau membantu kebutuhan tugas sekolah. Situasi ini memperlihatkan bahwa bagi pekerja informal, *front stage* tidak selalu diarahkan pada pencitraan status atau simbol prestise (Iqbal et al., 2024; Prastiti & Taufiq, 2025; Tika Mutia, 2018), melainkan juga menjadi ruang performatif yang menopang keberlangsungan hidup sehari-hari sekaligus harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Ruang jalan menjadi salah satu cara agar anak-anak pengamen boneka dapat tetap mengikuti ritme pendidikan formal. Temuan ini memperlihatkan hubungan yang sangat dekat antara manajemen stigma dan upaya mempertahankan status sebagai pelajar. Anak-anak tidak hanya berusaha menghindari rasa malu, tetapi juga menjaga agar ruang sekolah tetap menjadi tempat yang nyaman untuk mereka masuki setiap hari. Dalam konteks ini, pemisahan waktu dan Lokasi menjadi cara yang cukup efektif untuk menjaga agar dua identitas tetap berjalan berdampingan. Hal ini memperkuat temuan Zhang et al. (2025) bahwa kelompok rentan sering membangun batas spasial dan temporal agar stigma dari satu arena tidak mengganggu keberlangsungan peran sosial di arena lain. Pada kasus anak pengamen boneka di Palopo, strategi tersebut menjadi sangat penting karena menyangkut bukan hanya citra diri, tetapi juga masa depan pendidikan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak pengamen boneka di Kota Palopo menjalani kehidupan melalui pengelolaan identitas ganda yang berlangsung secara terus-menerus antara ruang sekolah dan ruang publik. Pada ruang sekolah sebagai *backstage*, identitas sebagai pelajar dijaga melalui pengaturan informasi, pemilihan relasi sosial, pengelolaan waktu pulang, serta penyembunyian atribut kerja agar aktivitas mengamen tidak diketahui oleh teman sebaya maupun guru. Sebaliknya, pada ruang jalan sebagai *front stage*, identitas sebagai figur hiburan ditampilkan melalui kostum boneka, gerak tubuh yang ekspresif, dan interaksi yang diarahkan untuk membangun kesan ceria, ramah, serta menghibur di hadapan pengguna jalan. Perpindahan dari seragam sekolah ke kostum boneka menunjukkan bahwa identitas anak tidak bersifat tetap, tetapi terus dinegosiasikan sesuai ruang sosial yang dihadapi.

Temuan penting penelitian ini terletak pada fungsi kostum sebagai bentuk *personal front* sekaligus mekanisme *masking* identitas. Kostum tidak hanya berfungsi sebagai alat pertunjukan untuk menarik perhatian pengguna jalan, tetapi juga menjadi proteksi sosial yang membantu anak menyembunyikan identitas personalnya sebagai pelajar. Dengan tertutupnya wajah dan berubahnya penampilan visual, stigma sebagai pengamen jalanan bergeser menjadi persona hiburan yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Kostum berfungsi ganda sebagai alat ekonomi dan perlindungan identitas agar citra sebagai siswa tetap terjaga di lingkungan sekolah.

Selain itu, tubuh anak berperan sebagai medium dramaturgis sekaligus ekonomi afektif. Gerakan tubuh yang lucu, lambaian tangan, langkah kecil yang dibuat menarik, serta pendekatan kepada kendaraan yang membawa anak kecil merupakan strategi performatif yang dikonstruksi secara sadar untuk membangun respons emosional pengguna jalan. Tubuh tidak hanya menjadi sarana pertunjukan, tetapi juga alat kerja yang menentukan peluang memperoleh pendapatan. Semakin berhasil tubuh membangun simpati dan kedekatan emosional sesaat, semakin besar peluang anak memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa perspektif dramaturgi Erving Goffman tetap relevan untuk membaca fenomena luring, khususnya pada kelompok rentan seperti anak pekerja informal di ruang publik kota. Temuan ini tidak hanya mendukung teori *impression management*, tetapi juga memodifikasinya dengan menunjukkan bahwa *front stage* pada anak pengamen boneka bukan sekadar ruang pencitraan sosial, melainkan strategi bertahan hidup yang berkaitan langsung dengan perlindungan identitas dan keberlanjutan pendidikan. Anak pengamen boneka tidak hanya dipahami sebagai bagian dari ekonomi informal, tetapi sebagai aktor sosial yang secara reflektif mengelola dua dunia sekaligus, yaitu sekolah dan jalan. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan sekolah, keluarga, dan kebijakan sosial yang lebih peka terhadap anak dari keluarga pekerja informal. Sekolah perlu menghadirkan ruang yang aman dan tidak stigmatis agar anak tetap dapat mempertahankan identitasnya sebagai pelajar, sementara kebijakan perlindungan sosial perlu melihat bahwa ruang jalan bagi sebagian anak bukan hanya arena ekonomi, tetapi juga cara untuk mempertahankan keberlangsungan pendidikan dan harapan masa depan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, V. N., Suryaningtyas, A. A., & Sidiq, M. (2024). Urban Dramaturgy : Self-Presentation and Stigma in Silver Men Street Performances. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 16(2), 284–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/komuniti.v16i2.6550>
- Aldien, N. N., & Hananta, F. P. (2025). Generation Z workers on social media: A dramaturgical study of building professional identity online. *Digital Theory, Culture & Society*, 3(2), 126–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.61126/dtcs.v3i2.125>
- Amelia, C. (2024). Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account Di Instagram Sebagai Self Disclosure pada Mahasiswa Muslimah. *Jurnal Audiens*, 5(4), 591–606. <https://doi.org/10.62180/914e5g76>
- Baker, J., Price, J., & Walsh, K. (2016). Unwelcoming communities: youth observations of racism in St. John's, Newfoundland and Labrador, Canada. *Journal of Youth Studies*, 19(1), 103–116. <https://doi.org/10.1080/13676261.2015.1052048>
- Bullingham, L., & Vasconcelos, A. (2013). “The Presentation of Self in the Online World”: Goffman and the Study of Online Identities. *Journal of Information Science*, 39(1), 101–112. <https://doi.org/10.1177/0165551512470051>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd Editio). SAGE Publications. https://books.google.co.id/books/about/Qualitative_Inquiry_and_Research_Design.html?hl=id&id=Ykruxor10cYC&redir_esc=y
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Editio). SAGE Publications. https://books.google.co.id/books/about/Qualitative_Inquiry_and_Research_Design.html?hl=id&id=gX1ZDwAAQBAJ&redir_esc=y
- Dwi.R, I., Bahtiar, N., & Maryati, S. (2021). Analisis Karakteristik Pekerja Anak Di Provinsi Sumatera Barat. *Journal Menara Ilmu*, XV(01).
- Husnah, W., Tinggi, S., Kesejahteraan, I., & Makassar, S. (2025). Dinamika konsep diri pada anak jalanan di lampu merah kota makassar. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan, Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 624–627. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/lis.v6i2.5188>
- Iqbal, M. F., Handoyo, P., & Harianto, S. (2024). Nongkrong dalam perspektif Dramaturgi Erving Goffman. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i1.65282>
- Irawan, N., Sunarto, & Sigit, R. R. (2023). Erving Goffman's Dramaturgy About The Self-Existence Of Youth in “Citayam Fashion Week.” *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences (IJESSS)*, 4(3), 765–773. <https://doi.org/https://doi.org/10.38142/ijesss.v4i3.560>
- Iryani, B. S., & Priyarsono, D. S. (2013). Eksploitasi terhadap Anak yang Bekerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 13(2), 177–195. <https://doi.org/10.7454/jepi.v13i2.1336>
- Kayen, H. S. S. (2023). The Impact of Child Labor on Children's Character Development: A Case Study of Afghanistan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 10(2). <https://jbt.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jbti/article/view/71/34>

- Kennedy, M., Hussain, S., & Cunliffe, M. (2026). Revisiting Goffman's impression management: doctoral candidates' identity management challenges. *Higher Education Research and Development*, 4360, 1–17. <https://doi.org/10.1080/07294360.2025.2602485>
- Kinasih, S. A. A. (2023). Child labor in Indonesia: Do these children happy? *Collabryzk Journal for Scientific Studies*, 2(1).
- Leigh, J. (2017). Recalcitrance, compliance and the presentation of self: Exploring the concept of organisational misbehaviour in an English local authority child protection service. *Children and Youth Services Review*, 79(April), 612–619. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.07.016>
- Merawati, E., & Jacky, M. (2015). Analisis Dramaturgi Komunitas Save Street Child Surabaya. *Paradigma: Jurnal Sosiologi Indonesia*, 3(2), 1–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/11571/10877>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books/about/Qualitative_Data_Analysis.html?hl=id&id=p0wXBAAQBAJ&redir_esc=y
- Moleong, J., L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. (28th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nelson, K., Ibarra, P. R., & Kusenbach, M. (2024). Neighborhood as Theater: Building a Goffmanian Framework for Comparative Urban Ethnography. *Qualitative Sociology*, 47(4), 603–632. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11133-024-09571-z>
- Oliwiawan, D. (2021). Pemenuhan Hak-Hak Pekerja Anak Oleh Orang Tua di Kota Pekalongan (Perspektif UU Perlindungan Anak No . 23 Tahun 2002 dan Masalah Al-Mursalah). *Al-Hukkam: Journal of Islamic Family Law*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/al-hukkam.v1i1.249>
- Prastiti, J. P., & Taufiq, A. (2025). Self-Branding in Instagram as a Dramaturgical Stage: A Sociological Perspective. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 9(1), 76–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jssh.v9i1.39610>
- Purwandi, W., Yudiardi, D., & Sari, I. T. P. (2022). Impression Management Pada Karyawan Ramen Jangar 69 Garut. *Journal of Knowledge Management*, 14(2), 48. <https://doi.org/10.52434/jkm.v14i2.1645>
- Rahmi, S., Tenriawaru, A. O., Idrus, I. I., Najamuddin, & Adam, A. (2026). From Urban Pavements to Digital Platforms : Social Media , Running Communities , and the Construction of Urban Lifestyle Identities in Makassar. *International Journal of Advances in Signal and Image Sciences (IJASIS)*, 12(1), 1250–1265. <https://doi.org/https://doi.org/10.29284/bn8vsw53>
- Roshidah, U. (2024). Analysis of the Heavy Metal Content of Coloring Paste “Silver-Man Beggar” in Surakarta, Indonesia. *Journal of Engineering in Industrial Research*, 4(4), 211–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.48309/jeires.2023.4.3>
- Suryati, D., & Suryaningsih, E. (2015). Analisis Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pekerja Anak di Kabupaten Lombok Barat. *Ganec Swara*, 9(1).
- Tika Mutia. (2018). Generasi Milenial, Instagram dan Dramaturgi: Suatu Fenomena dalam Pengelolaan Kesan. *KOMUNIKASIANA: Journal of Communication Studies*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kjcs.v1i1.6284>
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th Editio). Jossey-Bass. https://books.google.co.id/books?id=JFN_BwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false
- UNICEF Indonesia. (2024). Laporan Tahunan 2024 Antam. In *Laporan Tahunan 2024*. https://www.unicef.org/indonesia/id/media/23891/file/Laporan_Tahunan_UNICEF_2024.pdf
- Vasudevan, D. S. (2019). “Because We Care”: Youth Worker Identity and Persistence in Precarious Work [Harvard University]. <https://dash.harvard.edu/server/api/core/bitstreams/0ef2586f-d29d-4ea6-93bc-97c83633712e/content>
- Vieri, H. C., & Sinaga, R. P. K. (2026). Analisis Kondisi Sosial Mahasiswa Penerima Program KIP Kuliah dalam Perspektif Dramaturgi di FISIP USU. *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 9(3), 18–31. <https://humaniora.ojs.co.id/index.php/jpih/article/view/8/8>
- Wibowo, G., & Soraya, I. (2023). Dramaturgi Dalam Membentuk Persentasi Diri Presenter. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 59–72. <https://doi.org/10.31294/jkom.v14i1.14650>
- Zhang, B. Z., Das, D., & Semaan, B. (2025). Identity Alignment and the Sociotechnical Reconfigurations of Emotional Labor in Transnational Gig-education Platforms. *Computer Supported Cooperative Work: CSCW: An International Journal*, 34(2), 515–560. <https://doi.org/10.1007/s10606-025-09516-2>